

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akidah Islam mudah dicerna oleh akal pikiran, seperti tentang keesaan Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* sendiri yang menciptakan segenap makhluk (*tauhid rububiyah*), keberhakan-Nya untuk menerima ibadah dengan segala macamnya seperti saat berdo'a, meminta pertolongan, meminta tempat bergantung, menyembelih qurban, bernadzar hanya karena Allah *subhânahu wa ta'ala* semata. Karena Dia-lah sebagai pencipta, pengatur, dan pemberi rezeki alam semesta, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang yang setara dengan-Nya (*tauhid uluhiyah*). Berbeda dengan keyakinan trinitas yang dianut orang-orang Nasrani dan keyakinan lain yang menuhankan makhluk yang keadaannya lebih lemah daripada penyembahnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

Dalam hal syari'at pun demikian, syariat Islam seluruhnya mudah. Bahkan kewajiban menjadi gugur ketika seseorang tidak mampu melaksanakannya. Mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mempraktekkannya dalam keseharian adalah hal yang mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah *subhânahu wa ta'ala*. Kemudahan ini berujung dengan kebahagiaan serta menghilangkan kesulitan dan kesukaran yang terkadang manusia sendirilah yang menganggapnya sulit dan membuatnya semakin sulit, padahal ia mudah.

Allah *subhânahu wa ta'ala* telah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya hingga hari kiamat. Seluruh aspek kehidupan seorang muslim telah Nabi ajarkan semasa beliau hidup. Mulai dari hal yang bersifat wajib seperti akidah, hingga hal yang bersifat sunnah seperti adab dan amalan seorang muslim diantaranya; shalat malam, membaca al-Qur'an, menjaga *sunnah fitrah* yang berlaku pada wajah, dua tangan, dan anggota tubuh

lainnya, serta amalan-amalan sunnah seperti memakai wewangian bagi laki-laki saat berkumpul dengan orang lain, berjabat tangan saat bertemu, diharamkannya memakan bangkai, daging babi, darah, binatang yang mati tanpa disembelih atas nama Allah, memasuki masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri, dan beragam syariat lainnya hingga adab saat buang hajat.

Sebagian orang yang kurang memahami agama Islam akan merasa bahwa agama ini terlalu banyak aturan yang mengekang. Padahal semua hal tersebut adalah cabang-cabang dari nikmat hakiki yang ketika Allah *subhânahu wa ta'ala* memberi kita hidayah sehingga kita dapat mengenal Islam dan Sunnah serta mengamalkannya. Kita dapat pula mengenal tauhid dan menghindarkan dari lawan katanya yakni syirik.

Lafadz *ad-dîn* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 95 kali dengan berbagai bentuknya. Lafadz ini mengandung banyak makna, sehingga penulis perlu membatasi penelitian. Dalam kitab *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq terdapat beberapa sub bab *ad-dîn*. Diantaranya *dîn yasr*. Yakni sub bab lafadz *ad-dîn* yang menampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang membuktikan kalam Allah *subhânahu wa ta'ala* bahwa agama islam ini dengan segala peraturannya, tidak akan menyulitkan hambanya.

Pemilihan kitab tafsir Al-Maraghi dalam penelitian dikarenakan kitab tafsir ini memiliki corak tafsir lughawi dan *adab al-ijtima'iy*. Corak ini adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah (ketinggian bahasa Al-Qur'an) dan kemukjizatannya, dengan menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an yang mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.¹ Tafsir dengan corak *adab al-ijtima'iy* ini dinilai relevan dalam mengkaji masalah sosial karena penafsirannya selalu mengaitkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Tafsir yang ditulis oleh ulama arab ini selesai ditulis pada tahun 1365 Hijriyah atau yang

¹ Said Agil Husain al-Munawwar, 2002, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm. 71

bertepatan pada 1946 Masehi. Jadi, tafsir al-Maraghi ini termasuk kitab tafsir kontemporer yang menarik untuk dikaji.

Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi adalah ulama' dan guru besar tafsir, penulis buku, mantan rektor Universitas Al-Azhar dan mantan Qadhi al-Qudat (Hakim Agung) di Sudan. Lahir berasal dari keluarga ulama intelek, membuat Imam al-Maraghi telah berkecimpung dalam ilmu bahasa arab beserta cabangnya setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar. Oleh karena itu, ulama yang bercita-cita menjadi obor pengetahuan islam ini merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah untuk dipahami. Maka lahirlah kitab tafsir al-Maraghi.

Sesungguhnya di dalam ajaran agama Islam terdapat kemudahan beragama. Syari'at dalam agama Islam memiliki banyak hikmah yang terkandung di dalamnya dan kemudahan bagi yang berhalangan menjalankannya. Penulis ingin mengkaji mengenai kemudahan beragama Islam dalam Al-Qur'an. Dikarenakan ayat al-qur'an tidak mudah dipahami, maka dibutuhkan penafsiran ulama yang berkompeten di bidang tafsir. Adapun buku tafsir yang penulis jadikan sumber rujukan primer adalah Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik permasalahan yang akan dijadikan batasan dalam pembahasan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap kemudahan beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi?
- 1.2.2 Apa sajakah hikmah dimudahkannya beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk memahami penafsiran Al-Maraghi terhadap kemudahan beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi.

1.3.2 Untuk memahami hikmah dimudahkannya beragama Islam dalam Tafsir Al-Maraghi.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru yang diambil manfaatnya. Manfaat bagi yang mengkaji maupun bagi khalayak umum yang membaca serta mempelajari kajian tersebut. Dalam penulisan ini diharapkan mengandung manfaat akademik maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

Bahwa hasil kajian ini diharapkan agar bermanfaat untuk pengembangan ilmu tafsir khazanah keilmuan serta sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan STIQ Isy Karima Karanganyar. Selain itu, kajian ini diharapkan akan dapat menolong para peneliti lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bahwa hasil kajian ini diharapkan akan bermanfaat menambah wawasan bagi masyarakat pada umumnya, agar masyarakat dapat mengambil sebuah pelajaran dari kajian tafsir bahwa agama ini mudah dan Allah ta'ala banyak memberi kemudahan di syari'at. Dalam hal ini mengenai Kemudahan Dalam Beragama Islam (Studi Tematik Lafadz *Ad-Dîn* Dalam Tafsir Al-Maraghi).

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal ini penelitian tentang Kemudahan Dalam Beragama Islam (Studi Tematik Lafadz *Ad-Dîn* Dalam Tafsir Al-Maraghi).

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya : Skripsi karya Ahmad Nurhamid jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushulludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010

dengan judul Makna *Ad-Dîn* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir). Skripsi ini membahas makna lafadz *ad-dîn* menurut Imam Ibnu Katsir dan relevansi penafsiran Imam Ibnu Katsir terhadap permasalahan kekinian. Diantaranya lafadz *ad-dîn* bermakna hari pembalasan, hari kiamat, ketaatan, berbuat baik, agama, syariat, kebenaran, islam, berpegang teguh, tauhid segala perbuatan baik, dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat, segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah *subhânahu wa ta'ala*, ketulusan dan keikhlasan, hukuman, segala bentuk ibadah yang dilakukan pada kebiasaan, pengaturan, perhitungan, kesalehan, millah, istiqomah dan keadilan. Pemaknaan yang komprehensif ini menurut penulis masih layak untuk dijadikan rujukan pada saat ini, hanya saja membutuhkan usaha analisis yang lebih dalam mendalam lagi.²

Skripsi karya Suriani Jurusan Ilmu Aqidah Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014 dengan judul *Din Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Penulis ini membahas mengenai lafadz *ad-dîn* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Skripsi ini membahas mengenai konsepsi *ad-dîn* menurut al-Attas dan pemikiran yang mempengaruhi konsepsinya tentang *ad-dîn*. Setelah dikaji, menurut al-Attas konsepsi *ad-dîn* itu dibangun diatas makna dasar dari kata *ad-dîn* sendiri, yaitu *dayn* (hutang) yakni rasa berhutang atau penyerahan diri kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* *Ta'ala*, *madinah* (kota), *dayyan* (penguasa, hakim), dan *tamaddun* (peradaban). Kata *madinah*, *dayyan*, dan *tamaddun* saling berhubungan erat secara konseptual, dari kata tersebut bermakna suatu peradaban, suatu kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh hakim atau penguasa memiliki hukum, peraturan, keadilan, dan otoritas. Adapun mengenai pemikiran-pemikiran al-Attas yang mempengaruhi pemikirannya tentang *ad-dîn* ini, bisa dikatakan berasal dari perspektif tentang epistemologi dan metafisika dan didukung lagi oleh kemantapannya dalam semantik analisis.³

² Ahmad Nurhamid, 2010, *Makna Al-Din Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

³ Suriani, 2014, *Din Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim).

Thesis karya Achmad Fahrur Rosi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan Judul *Attaulid Bi Al Isytirak Li Kalimah Al Din Fii Al Qur'an Al Karim*. Skripsi ini membahas mengenai letak kata *ad-dîn* dalam al-Qur'an diantaranya; at-Taubah: 33, Yunus: 22, Nur: 25, al-Fatihah: 4, Yusuf: 76, at-Taubah: 29, al-Hujurât: 16, al-Bayyinah: 5, an-Nûr: 2, at-Taubah: 36, al-Ma'un: 1, dan mengenai macam makna kata *ad-dîn* dalam al-Qur'an diantaranya bermakna agama, islam, tauhid, hisab, balasan, hukum, berbakti, kebiasaan, bilangan, batasan, dan al-qur'an.⁴

Berbeda dengan karya-karya ilmiah yang sudah disebutkan diatas, penelitian ini akan menyajikan pembahasan mengenai kemudahan dalam beragama islam (studi tematik lafadz *ad-dîn* dalam tafsir al-maraghi) dan hikmah dimudakannya. Atas dasar penjelasan tersebut maka penelitian ini belum pernah diteliti da ditulis sebelumnya oleh mahasiswa lain sebagai karya ilmiah.

1.5.2 Konseptualisasi

1.5.2.1 Kemudahan Beragama

Kemudahan adalah kata benda yang berasal dari kata dasar mudah. Kata mudah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang. kemudahan berarti hal (sifat) mudah; keadaan mudah: sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata agama berarti agama/aga·ma/ *n* ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁶

⁴ Achmad Fahrur Rosi, 2016, *Attaulid Bi Al Isytirak Li Kalimah Al Din Fii Al Qur'an Al Karim*, Thesis (Surabaya: Sunan Ampel).

⁵ Khotimah, 2014, *Agama dan Civil Society*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

⁶ Suharso dkk, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), cet. 10, hlm. 17

1.5.2.1 Tafsir Al-Maraghi

Nama lengkap penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.⁷

Kitab tafsir ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H/1946 M, ditulis selama kurang lebih 10 tahun diterbitkan oleh Mustafa al-Babi al-Halabi di Mesir.⁸ Selain aktif mengajar, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsîr al-Marâghî yang terdiri dari 30 juz. Kitab Tafsir ini dicetak berulang kali dan beredar di negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Dalam edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang pada tahun 1992. Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H.⁹

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini termasuk kategori penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan “*library research*” yaitu penelitian berdasarkan atas karya tertulis termaksud di dalamnya hasil penelitian, penelitian perpustakaan ini bertujuan mengumpulkan

⁷ Yuni Safitri Ritonga, 2014, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi (Riau: UIN Syarif Kasim) hlm. 15

⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, 1993, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan: Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra), cet. 11, jld. 1, hlm. 17.

⁹ Yuni Safitri Ritonga, *Metode Dan Corak...*, hlm. 16

¹⁰ Afifudin, 2012, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), cet: 2, hlm. 57

data dan informasi dengan bantuan material yang ada di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, naskah, kisah, sejarah, dokumen dan lain-lain.

1.6.2 Sumber Data

Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan sumber data adalah “subyek dari mana data diperoleh”.¹¹ sementara itu dalam sebuah kajian, sumber data yang dapat dipakai menurut Mardalis, meliputi: “buku teks, buku-buku referensi, dan lain-lain”.¹²

- a. Sumber data primer, yaitu buku-buku dan sumber lain yang ada kaitannya langsung dengan topik bahasan. Karena kajian ini merupakan kajian tafsir al-Qur'an, maka sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan topik bahasan. Dan sebagai rujukan lainnya adalah, skripsi-skripsi terdahulu yang membahas tema yang sama, jurnal ilmiah dan juga buku-buku yang ditulis para ahli yang membahas tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan masalah yang dikaji, karena kajian ini bersifat *library research*, maka di sini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berbentuk catatan, jurnal, buku-buku, dokumen dan sebagainya.¹³

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang membahas dan berkaitan dengan topik bahasan baik dari buku, jurnal maupun yang lain. Penulis

¹¹ Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 129

¹² Mardalis, 1999, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 28

¹³ Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), cet. 1, hlm. 33

juga melakukan penelusuran internet dalam rangka memperoleh data yang terbaru yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Dalam kajian ini penulis lebih memilih metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i*/tematik adalah sebuah cara yang dipakai untuk mencari jawaban tentang sebuah tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.¹⁴

1.6.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu pemahaman-pemahaman Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap tema kemudahan beragama Islam kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*).

Mengenai langkah yang harus dijalani, penulis memakai metode tematik (*maudhu'i*) yang diadopsi dari Musthofa Muslim, sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang berkaitan dengan masalah seputar al-Qur'an (dalam hal ini mengenai kemudahan dalam beragama Islam).
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan (penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur`ân al-Karîm* karya Dr. Abdus Shabur Marzuq).
3. Menyusun ayat-ayat sesuai urutan tertib ayat.
4. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

¹⁴ Musthofa Muslim, 2000, *Mabahits fî At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al Qalam) cet. III, hlm. 16.

5. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.¹⁵

¹⁵ Musthofa Muslim, *Mabâhits fi At-Tafsir al-Maudhu'i ...*, hlm. 23